

Tafsir Teoretis Asas Fundamental Merdeka Belajar

Bisyri Abdul Karim^{1,a}, Akhmad Syahid^{2,a}

^aUniversitas Muslim Indonesia

¹bisyrikarim.umi@gmail.com, ²akhmad.syahid@umi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Article History Received: 28 Mei 2021 Revised: 27 Juli 2021 Accepted: 29 Juli 2021 Published: 31 Juli 2021 Kata Kunci: Asas Fundamental Merdeka Belajar Kebijakan Inovasi	Tulisan ini mengkaji tentang merdeka belajar yang menjadi fokus pemajuan pendidikan nasional saat ini. Dalam analisa penulis, setidaknya judul besar “merdeka belajar” mengandung kompleksitas makna pemerdekaan proses pembelajaran yang selama ini dikekang oleh sisitem itu sendiri. Ada tiga hal penting dalam penjelasan Menteri Pendidikan Nasional terkait merdeka belajar yaitu kebebasan inovasi, mandiri belajar dan belajar kreatif. Tiga hal ini penulis asumsikan sebagai asas fundamental kebijakan merdeka belajar. Tiga asas fundamental tersebut tidak bisa dilepaskan dari dasar teoretis. Berdasarkan hasil analisis teoretis yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa kebebasan inovasi akan mendorong guru maupun peserta didik bebas tanpa kekangan melakukan berbagai eksperimentasi untuk mencoba hal-hal baru untuk menghasilkan gagasan-gagasan terbarukan. Mandiri belajar memberikan peluang bagi peserta didik memilih belajar mendalam keahlian akademik tertentu dengan memformulasi motif tujuan yang ingin dicapai sesuai kemampuan akademik yang dimiliki.
Keywords: Fundamental Principles Independent Learn Policy Innovation	ABSTRAC This paper examines the independence of learning which is the focus of advancing national education today. In the author's analysis, at least the big title “free learning” contains the complexity of the meaning of liberating the learning process which has been constrained by the system itself. There are three important things in the explanation of the Minister of National Education regarding freedom of learning, namely freedom of innovation, independent learning and creative learning. The author assumes these three things as the fundamental principles of the free learning policy. The three fundamental principles cannot be separated from the theoretical basis. Based on the results of the theoretical analysis carried out, it can be stated that the freedom of innovation will encourage teachers and students to be free without restraint to carry out various experiments to try new things to produce renewable ideas. Independent learning provides opportunities for students to choose to study to explore certain academic skills by formulating the motives of goals to be achieved according to their academic abilities. This is an open access article under the CC-BY-SA license. 

1. Pendahuluan

Pemajuan pendidikan nasional merupakan proses berkesinambungan yang tidak mengenal batas waktu. Agenda ini harus menjadi prioritas kebijakan pemerintahan pada setiap periode kepemimpinan di Indonesia. Hal ini tentunya berlandaskan pada paradigma bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan sangat fundamental bagi suatu bangsa agar dapat berdaya saing dengan bangsa lain di dunia. Pendidikan menjadi ujung tombak menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu sekaligus dapat menjadi indikator bagi suksesnya pembangunan manusia dalam sistem bernegara.

Agenda menyiapkan SDM yang berdaya saing Indonesia tersebut tidak bisa dilepaskan dari landasan yuridis yang termaktub dalam Bab 2 Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik. Pengembangan ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki potensi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Uraian pada pasal tersebut di atas merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai secara ril dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Oleh karena itu formulasi kebijakan pendidikan nasional

selalu diupayakan untuk mencapai perwujudan cita-cita tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir dapat diamati bahwa kebijakan pendidikan secara nasional selalu berubah-ubah karena politik kebijakan setiap rezim yang berkuasa. Perubahan kebijakan pendidikan ini dapat disambut secara positif sebagai suatu langkah maju pembenahan sistem pendidikan yang diselenggarakan.

Perubahan kebijakan pendidikan nasional bukan hal sederhana karena berkaitan pula dengan masalah-masalah pendidikan secara sosiologis. Dengan demikian, suatu kebijakan pendidikan diupayakan adaptif terhadap perubahan mutakhir zaman. Tumpuan perubahan kebijakan pendidikan dapat pula mengacu pada sejumlah masalah pendidikan. Azyumardi Azra (Purwanto, 2008: 2-3) mengemukakan beberapa masalah penting berikut.

Pertama, terbetasnya kesempatan mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat dilihat sejak orde baru visi wajib belajar yang digalakkan pemerintah belum menuntaskan masalah pemerataan dalam memperoleh pendidikan dikarenakan pendidikan masih terpusat pada sekolah negeri dan tidak mempersikan sekolah-sekolah swasta, hingga krisis ekonomi terjadi.

Kedua, Dari segi kebijakan yang tersentralistik yang berdampak pada gagalnya sistem pengelolaan pendidikan menjangkau tuntutan kebutuhan *stakeholders* serta kebutuhan masyarakat luas. Ujung dari masalah ini menumpuk banyaknya pengangguran karena luaran pendidikan belum secara maksimal terserap ke lapangan kerja.

Ketiga, Dana pendidikan yang rendah. Minimnya dana bagi pengelolaan pendidikan berdampak pada sarana dan prasarana pendidikan. Di sisi lain juga berdampak pada kesejahteraan pendidikan sehingga harus mencari kerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga konsekuensinya berdampak pada konsentrasi pendidik tidak bisa terfokus hanya pada pendidikan.

Keempat, akuntabilitas pengembangan dan pemeliharaan sistem serta kualitas pendidikan masih timpang. Tantangan utama aspek ini terletak pada dinamika sosial, budaya, dan ekonomi pada berbagai wilayah menjadi hambatan pencapaian kualitas.

Kelima, Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan yang belum memadai. Meskipun jumlah guru dan tenaga kependidikan dianggap cukup namun dari segi kualitas belumlah memadai.

Keenam, Belum adanya relevansi. Hal ini dapat ditunjukkan pada ketimpangan antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Pengelolaan pendidikan belum merespon aspirasi masyarakat.

Pasca reformasi dan pergantian rezim pada tahun 1998, masalah pendidikan diperhadapkan dengan berbagai problematika yang membutuhkan penanganan dan kebijakan secara serius. Buah dari reformasi melahirkan wajah sistem pendidikan nasional dengan beberapa kali kebijakan pergantian kurikulum hingga pada Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004 kemudian ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau Kurikulum 2016 hingga berganti lagi menjadi Kurikulum 2013 atau K-13. Siklus perubahan kurikulum ini menunjukka berbagai upaya membentuk sistem internal pendidikan untuk lebih adaptif terhadap masalah mutakhir sekaligus diharapkan menciptakan skema pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Tantangan pascareformasi tidak berhenti sampai disitu karena saat ini sistem pendidikan kembali diuji dengan adanya dua arus besar yaitu dinamika revolusi industri 4.0 dan tragedi pandemik covid-19 menjadi gelombang utama yang dapat dikatakan menjadi koreksi semua perencanaan pendidikan yang telah dilakukan fleksibel atau tidak. Di tengah geliat dua arus besar ini muncul visi menarik dalam konstalasi kebijakan pendidikan nasional dengan adanya visi “merdeka belajar” yang diformulasikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional. Visi ini terbilang menarik karena langsung terserap menjadi visi pendidikan secara nasional dari sekolah dasar sampai ke Perguruan Tinggi.

Mendikbud dalam sesi wawancara (25/11/2019) menjelaskan bahwa arti dari merdeka belajar yaitu unit sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan belajar mandiri dan belajar kreatif (GTK, 2019). Dengan demikian, visi merdeka belajar bertumpu pada tiga hal yaitu aspek kebebasan berinovasi, belajar mandiri, dan belajar kreatif. Ketiga hal ini dapay didudukkan sebagai asas fundemantal yang dapat dikaji secara teoretis. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka rumusan masalah penulisan ini adalah “Bagaimana tafsir teoretis asas fundamental kebijakan merdeka belajar?

2. Metode Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy. J. Moleong adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 2017) Kemudian definisi penelitian kualitatif menurut Safari adalah jenis penelitian yang mengacu pada *contexts of discovery*, yaitu mengharapkan penemuan sesuatu yang dapat diangkat menjadi hipotesis bagi penelitian kuantitatif. (Safari, 2015) dan dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument utamanya.

Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan hitungan statistika yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok secara holistik dengan menggunakan data jenuh serta peneliti sebagai instrument kunci (utamanya). Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Zahir, 2019)

3. Hasil dan Pembahasan

1. Kebebasan Berinovasi

Merdeka belajar menjadikan kebebasan berinovasi sebagai ruang ekspresi yang mendorong adanya pelbagai penemuan. Makna sederhana inovasi dapat dimaknai sebagai sesuatu hal baru dalam konteks situasi tertentu yang harus dimulai dari guru sebagai instrumen kunci inovasi. Guru menjadi mediator kebebasan inovasi yang dilakukan bersama siswa secara terkolaborasi, dari sini lahirlah proses memaksimalkan pembelajaran inovatif.

Kebebasan berinovasi dapat dimaknai sebagai suatu proses keberanian mengenal hal-hal baru. Darmadi (2017) menjelaskan bahwa istilah ini dapat dipahami sebagai proses pengenalan hal baru maupun hal yang bersifat penemuan. Dengan demikian, pembelajaran inovatif menjadi proses pembelajaran yang dirancang guru dengan segala sesuatu yang baru dengan dasar paradigma memfasilitasi siswa membangun pengetahuan sendiri untuk mencapai perubahan perilaku lebih positif sesuai potensi masing-masing siswa.

Hal baru dan penemuan dalam konteks kebebasan berinovasi harus dipandang sebagai sesuatu yang bersifat elastis dalam arti inovasi dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkesinambungan, sebetulnya eksperimentasi tidak henti untuk menghasilkan hal baru lainnya. Rusdiana dan Hermayanti (2015: 68) menjelaskan bahwa inovasi haruslah jauh dari isyarat pembaharuan absolut. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi bersifat dinamis, secara terus menerus berproses. Lebih lanjut dijelaskan bahwa inovasi dapat melahirkan perubahan dan pembaharuan bagi seseorang, kelompok dan organisasi kelembagaan. Bentuk lain dari inovasi berupa kerja tim atau manajemen partisipatif dalam suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kebebasan berinovasi dapat dirumuskan sebagai usaha melakukan hal-hal baru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pengelolaan kelembagaan pendidikan, inovasi menjadi ruang bagi pelbagai penerapan manajemen partisipatif untuk mencapai kualitas pendidikan. Sedangkan dalam konteks pembelajaran menjadikan inovasi sebagai ruang belajar mengeksplorasi kualitas peserta didik mempelajari hal-hal baru.

Secara teoretis, pembelajaran dengan kebebasan inovatif bertumpu pada beberapa teori dalam dunia pendidikan. Beberapa teori yang dianggap relevan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, teori kognitif mengandalkan pikiran serta konsep dasar yang berpusat pada peserta didik, akan tetapi proses dalam proses pembelajaran yang dilakukan menjadi ruang bagi elaborasi dan pengembangan konsep yang diberikan untuk peserta didik melalui pemecahan masalah di dalam pembelajaran.

Yusuf, dkk (1993: 49) menjelaskan bahwa teori ini memandang belajar sebagai sesuatu yang tidak hanya sekedar pelibatan stimulus dan respon semata, tapi hakikat belajar dipandang melibatkan proses berpikir secara kompleks. Dengan kata lain, belajar sebagai usaha menyerap pengetahuan baru

oleh struktur berpikir yang sudah ada pada diri individu pembelajar. Proses ini kemudian membentuk struktur kognitif baru sebagai hasil belajar yang lebih kuat. Muhaimin (2012: 198) menjelaskan bahwa aspek kognisi yaitu suatu perbuatan individu yang ditentukan oleh persepsi tentang diri dan pemahaman situasi yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dituju dan ingin dicapai.

Kedua, teori gestalt memandang proses pembelajaran sebagai fasilitasi potensi yang dimiliki siswa, dari proses pembelajaran akan terbangunnya motivasi untuk mencapai pengalaman belajar pada diri siswa dalam pembelajaran yang dilakukan. Amir dan Risnawati (2015: 42-43) menjelaskan penerapan teori ini dalam pembelajaran meliputi beberapa prinsip sebagai berikut.

- a. *Insight* atau yang disebut dengan pengalaman tilikan berperan penting bagi perilaku berupa kemampuan mengenali unsur-unsur yang saling berkaitan dalam objek atau suatu peristiwa.
- b. *Meaningful Learning* atau kebermaknaan pembelajaran. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses yang penuh makna. Kebermaknaan menunjang pembentukan tilikan dalam pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, semakin jelas hubungan antar unsur akan mengefektifkan apa yang dipelajari.
- c. *Purposive Behavior* yaitu tujuan perilaku. Setiap perilaku memiliki arah tertentu dalam pembentukannya. Dalam proses pembelajaran akan efektif apabila siswa memahami tujuan yang akan dicapai. Guru sangat berperan menunjukkan tujuan ini dalam pembelajaran sehingga siswa dapat memahaminya.
- d. *Life Space* yaitu prinsip ruang hidup. Teori ini memandang setiap perilaku memiliki kaitan erat dengan lingkungan di mana individu hidup. Dengan demikian harus dilakukan penyesuaian materi yang akan diajarkan yang dapat kontekstual dengan kondisi lingkungan kehidupan siswa.
- e. Adanya transfer dalam belajar berkaitan dengan pola perilaku dalam proses pembelajaran. Teori ini memandang bahwa pentingnya menangkap prinsip pokok yang luas dalam proses pembelajaran kemudian disusun ketentuan umum. Proses transformasi ini terjadi bila siswa menangkap berbagai prinsip pokok suatu persoalan kemudian mereka dimbing menggeneralisasi sehingga dapat digunakan sebagai instrumen pemecahan masalah.

etiga, teori humanistik dalam proses pembelajaran menjadikan komunikasi dengan individu sebagai proses yang intens untuk menumbuhkan perhatian, retensi, reproduktif dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Komara (2014: 2) menjelaskan bahwa belajar dalam konteks teori ini meyakini siswa sebagai pusat pembelajaran dan pendidik memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Kolb (Perni, 2012) membagi beberapa tahapan belajar menjadi empat sebagai berikut.

- a. Tahap pengalaman konkret. Tahap ini menjadikan peserta didik mampu mengalami peristiwa sebagaimana adanya. Pembelajaran menjadi ruang bagi individu melihat dan merasakannya dan belum bisa memahami dan menjelaskan peristiwa itu terjadi.
- b. Tahap pengamatan aktif dan reflektif. Pada tahapan peristiwa belajar ini seseorang akan mampu mengobservasi peristiwa yang dialaminya secara aktif dan mulai merumuskan jawaban atas apa yang terjadi. Individu pada kotahapan ini pula akan merefleksi menggunakan pelbagai pertanyaan atas peristiwa yang dirasakannya sehingga pemahamannya mulai berkembang dari sebelumnya.
- c. Tahap konseptualisasi. Pada tahap ini seseorang mulai mengabstraksi dalam suatu peristiwa belajar. Seseorang akan mengembangkan konsep tentang sesuatu yang menjadi objek pengamatannya.
- d. Tahap eksperimentasi aktif merupakan tahap akhir dari peristiwa belajar dengan melakukan eksperimentasi aktif. Seseorang pada tahapan pembelajaran ini mampu merumuskan dan mengimplementasi konsep dan teori ke dalam situasi nyata yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebebasan berinovasi merupakan ruang ekspresi bagi guru dan peserta didik dalam suatu peristiwa belajar merasakan, mengobservasi, mengabstraksi, dan mengeksperimentasi berbagai objek dalam pembelajaran untuk kemudian di transmisikan sebagai penemuan gagasan baru maupun penemuan baru dalam proses pembelajaran berbasis merdeka belajar.

2. Belajar Mandiri

Aspek kemandirian belajar merupakan asas pokok dalam gagasan besar merdeka belajar. Belajar merupakan aspek penting untuk menstimulus perubahan pada diri seseorang. Oleh karena

itu, lingkungan belajar harus mampu memberikan kenyamanan belajar secara efektif untuk membentuk jati diri peserta didik sesuai potensi yang mereka miliki hingga mencapai suatu kemandirian belajar secara berkesinambungan.

Sukmadinata (2005: 5) mengemukakan bahwa aspek kemandirian dapat berkembang seperti halnya dinamika psikologis lainnya pada diri seseorang. Dengan demikian, jika diberikan kesempatan berkembang melalui banyak latihan, secara terus-menerus, serta dilakukan sejak dini melalui pemberian pelbagai tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak.

Belajar mandiri memiliki motif tujuan penguasaan kompetensi tertentu. Hal ini dikemukakan oleh Mujiman (Nurhayati, 2011: 141) bahwa kegiatan mandiri belajar merupakan kegiatan belajar yang secara aktif didorong oleh tujuan penguasaan setiap kompetensi untuk mengatasi masalah. Proses belajarnya dibangun berdasarkan bekal pengetahuan yang dimiliki dan waktu pembelajarannya ditentukan oleh pembelajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar mandiri merupakan niat pembelajar melakukan pembelajaran itu sendiri untuk menguasai suatu kompetensi.

Konsep belajar mandiri jika diterapkan memiliki beberapa keuntungan. Kemp (1994: 136) mengemukakan belajar mandiri dapat memberikan beberapa keuntungan berikut.

- a. Belajar mandiri dapat meningkatkan jenjang belajar dan kadar ingatan seseorang. Belajar mandiri dipandang dapat menekan kuantitas siswa yang gagal menampilkan kerja secara nyata.
- b. Belajar mandiri belajar menjadi kesempatan yang positif bagi siswa yang lamban maupun siswa yang cepat dalam menyelesaikan proses pelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing yang sesuai dengan kondisi yang tentunya cocok dengan keadaan siswa.
- c. Belajar mandiri belajar memberikan rasa percaya diri secara individual serta mampu meningkatkan tanggung jawab pribadi siswa yang berkembang menjadi kebiasaan individu dalam kegiatan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa belajar mandiri merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan peluang kepada individu pembelajar memilih kompetensi dan tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini dapat menjadi suatu pendekatan pembelajaran yang tentunya menyetarakan semua siswa dalam proses pembelajaran, baik itu siswa yang cepat adaptasinya maupun yang lambat daya serapnya. Masing-masing siswa akan menyelesaikan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing.

Proses pembelajaran mandiri dapat dilakukan secara perseorangan maupun berkelompok. Johns (2007: 172-175) merumuskan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri sebagai berikut.

Pertama, penetapan tujuan. Belajar mandiri memberikan peluang bagi pembelajar memilih secara partisipatif untuk bekerja untuk tujuan tertentu yang bagi dirinya bermakna secara individual maupun bagi orang lain. Tujuan memberikan peluang kesempatan menerapkan keahlian secara profesional dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendorong pembelajar mencapai kualitas akademik tertinggi.

Kedua, perumusan rencana. Dalam belajar mandiri, pembelajar membuat langkah-langkah untuk mencapai tujuannya sendiri serta membuat agenda tahapan bagaimana untuk berhasil mencapai tujuan. Secara praktis dalam pembelajaran, rencana ini diputuskan oleh siswa berdasarkan penyelesaian masalah, penentuan persoalan, atau dapat menciptakan proyek tertentu. Dalam hal kemampuan untuk melakukan pelbagai hal tersebut akan mendorong pembelajar berhasil dalam pembelajaran mandiri yang dilakukan.

Ketiga, melaksanakan tahapan rencana dan mengukur kemajuan diri. Dalam konteks tahapan ini, pembelajar selain menyadari tujuan yang telah dirumuskan juga harus menyadari keahlian secara akademis yang akan dikembangkan selama proses pembelajaran mandiri. Selain itu, pembelajar juga harus melakukan evaluasi seberapa baik rencana mereka berjalan.

Keempat, menghasilkan hasil akhir. Pada tahap ini pembelajar mendapatkan suatu hasil baik secara nyata maupun yang tidak tampak. Beberapa orang akan dapat menghasilkan portofolio atau dapat pula memberikan infografis dalam mempersentasikan hasil belajar sehingga dapat dinilai oleh pembelajar lainnya.

Kelima, menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik melalui penggunaan standar nilai dan petunjuk penilaian berupa portofolio, jurnal, presentasi, dan penampilan pembelajar sehingga pengajar memperhitungkan capaian akademik. Pentingnya penilaian autentik ini dapat menunjukkan proses belajar yang dilakukan sudah mandiri yang sangat tergantung pada dedikasi pembelajar dan dedikasi keahlian mengajar.

3. Belajar Kreatif

Aspek kreatif menjadi salah satu prioritas dalam merdeka belajar sebagai aktualisasi diri peserta didik yang pada dasarnya dilahirkan sebagai makhluk dengan potensi fitrah kreatif. Munandar (2004: 168) menjelaskan aspek kreatif sebagai suatu kemampuan seseorang memikirkan hal luar biasa, yang tidak lazim. Proses ini berlangsung dengan pemaduan berbagai informasi sehingga mencetuskan banyak gagasan baru sebagai solusi. Dinamika proses kreatif berlangsung secara lancar, lentur, dan orisinal dalam suatu proses berpikir seseorang.

Gallagher (Rachmawati, 2005: 15) menjelaskan proses kreativitas sebagai proses mental yang dilakukan individu untuk merumuskan gagasan atau pun produk baru. Proses ini dapat dipadukan antara keduanya sehingga dapat melekat pada dirinya. Pendapat tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Rogers (Munandar, 2012: 48) bahwa kreativitas memunculkan hasil-hasil baru dalam bentuk tindakan dari individu-individu unik berinteraksi dengan individu lainnya yang melibatkan pengalaman dan keadaan hidup.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa belajar kreatif melibatkan rasa ingin tahu. Prosesnya mendiagnosis kesulitan dengan mensistesisasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat menciptakan alternatif baru, kemungkinan baru, dan lain sebagainya dengan mempertimbangkan, memeriksa dan menguji berbagai kemungkinan tersebut dan memecahkan hal-hal yang tidak berhasil, salah atau kurang baik serta berusaha untuk memilih pemecahan masalah dengan jalan yang paling baik secara estetis (Semiawan, 2010: 35)

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar kreatif dapat menstimulus mental individual peserta didik sehingga dapat mengelola masalah dan memecahkannya untuk melahirkan pelbagai gagasan baru. Belajar kreatif dapat menjadi ruang eksplorasi dalam merdeka belajar tanpa tekanan karena setiap peserta didik diberikan peluang untuk belajar lebih kreatif melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Belajar kreatif perlu melibatkan seluruh komponen belajar, termasuk pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Bentuk pengalaman ini adalah bagian pengalaman menyenangkan sebagai bahan bermakna yang dipegang sebagai nilai artistik secara kreatif.

Alasan penting kreativitas harus distimulus untuk dimunculkan mencakup beberapa alasan (Munandar, 2012: 60), sebagai berikut.

Pertama, anak akan dapat mewujudkan potensi dirinya melalui kreasi kreatif. Proses perwujudan diri menjadi kebutuhan utama bagi anak dan manusia pada umumnya.

Kedua, dengan kemampuan berpikir kreatif, anak dapat menyadari banyak masalah dengan ragam cara penyelesaiannya. Ekspresi pikiran dengan bebas mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang kreatif.

Ketiga, rutinitas kreatif memberikan keleluasaan dan kepuasan bermakna bagi individu yang menjalaninya. Perkembangan sosial dan emosi sangatlah berpengaruh dalam hal ini.

Keempat, nilai kreativitas memunculkan peningkatan kualitas hidup manusia. Buah pemikiran yang kreatif yang lahir sebagai gagasan-gagasan baru diperlukan di masa depan, sekaligus dapat menjadi acuan bagi seseorang menghadapi tantangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar kreatif harus dibangun dalam kerangka mengajar kreatif karena proses pembelajaran memposisikan guru sebagai elemen kunci dalam memberikan fasilitasi pembelajaran kepada peserta didiknya. Belajar kreatif dalam kerangka mengajar kreatif dapat dihubungkan dengan mengenali perkembangan yang tampak melalui ciri kreativitas sebagaimana dikemukakan oleh William (Munandar, 2012: 88-91) mengjangkau aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif meliputi beberapa ciri sebagai berikut.

- a. Ciri *Fluency*. Kelancaran dalam konteks ini pada aspek keterampilan berpikir tampak pada seseorang yang terlatih mencurahkan gagasan dengan menyarankan untuk melakukan berbagai hal.
- b. Ciri *Flexibility* dalam arti keterampilan berpikir yang luwes atau fleksibel. Fleksibilitas berpikir tampak pada seseorang yang mampu menghasilkan gagasan maupun jawaban atau pertanyaan dengan cara bervariasi. Keterampilan berpikir fleksibel dapat menelaah masalah dengan berbagai sudut pandang dan mampu merumuskan banyak alternatif dengan mengubah cara pendekatan dan pemikiran.
- c. Ciri *Originality*. Kreativitas mengembangkan keterampilan orisinal seseorang sehingga dapat mengemukakan berbagai ungkapan unik. Seseorang dengan keterampilan berpikir orisinal juga akan mampu memikirkan cara tertentu yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
- d. Ciri *Elaboration*. Kreativitas mengembangkan keterampilan berpikir secara terperinci. Jika keterampilan ini melekat pada diri seorang akan mampu mengembangkan gagasan dan mampu merinci secara detail suatu gagasan itu sehingga menjadi lebih menarik.
- e. Ciri *Evaluation*. Keterampilan menilai merupakan keterampilan seseorang menentukan patokan penilaian serta mampu menentukan kebenaran suatu pertanyaan, rencana, tindakan, dan mampu mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, seseorang dengan tahapan keterampilan ini tidak hanya melahirkan gagasan, tapi juga melaksanakannya sebagai aktualisasi nyata.

Selain beberapa aspek kognitif tersebut, ciri kreativitas juga berkaitan dengan aspek afektif berikut.

- a. Ciri yang menunjukkan sifat berani terhadap resiko meliputi sikap tidak takut gagal maupun kritik. Selain itu seseorang pada aspek ini harus memiliki kemampuan membuat dugaan serta mampu memertahankan pendapatnya.
- b. Ciri sifat menghargai dengan menelusuri banyak kemungkinan serta mampu melihat berbagai kekurangan dan tahu bagaimana seharusnya melibatkan diri dalam problem dan gagasan rumit.
- c. Ciri rasa ingin tahu meliputi usaha memertanyakan sesuatu dan bermain gagasan. Memiliki kecenderungan pada hal metafisik serta terbuka dengan segala situasi untuk menjejaki hal-hal baru.
- d. Ciri imajinatif atau firasat meliputi proses membuat penggambaran mental, mengolah firasat dan mengimajinasikan hal-hal yang belum terjadi hingga mampu mengeksplorasi hal-hal di luar indrawi.

Belajar kreatif harus didukung lingkungan belajar dan pendekatan yang kreatif pula. Widada (Mulyasa, 2011: 168) menjelaskan proses peningkatan kualitas pembelajaran ini selain guru dituntut mendesain lingkungan kreatif juga perlu menggunakan formulasi pendekatan, sebagai berikut.

- a. Pendekatan kesadaran akan harga diri (*self esteem approach*). Guru membimbing peserta didik mempelajari materi ilmiah dan mengembangkan sikap perhatian secara terproporsional.
- b. Pendekatan kreatif (*creative approach*). Dalam pendekatan ini disarankan mengembangkan *problem solving*, *brain storming*, *inquiry*, dan *role playing*.
- c. Klasifikasi nilai dan pendekatan pengembangan moral (*value clarification and moral development approach*). Dalam konteks ini, pengembangan aspek personal menjadi prioritas dengan pengembangan intelektual berjalan seiring dengan perkembangan pribadi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Pendekatan multi talenta (*multiple talent approach*). Pendekatan multi talenta mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan sehingga dapat membangun *self concept* yang berkontribusi pada aspek kesehatan mental peserta didik.
- e. Pendekatan pertanyaan (*inquiry approach*). Peserta didik berkesempatan menggunakan proses mental mereka untuk menemukan sendiri konsep berdasarkan prinsip ilmiah untuk meningkatkan potensi intelektualnya.
- f. Pendekatan teka-teki bergambar (*pictorial riddle approach*). Aspek motivasi dan minat peserta didik dapat dikembangkan dengan pendekatan ini melalui formasi diskusi kelompok kecil untuk membantu peningkatan kemampuan kritisisme dan kreativitas peserta didik.

- g. Pendekatan sinetik (*synetics approach*). Pendekatan ini digunakan secara terpusat pada aspek pengembangan berbagai metafora untuk menstimulus intelegensi dan kreativitas peserta didik. Implementasinya dalam bentuk eksplorasi kegiatan kelompok tidak rasional menuju suatu proses yang rasional dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kreatif akan sangat menstimulus potensi peserta didik secara kompleks. Proses pembelajaran kreatif membutuhkan lingkungan belajar yang harus didesain secara kreatif. Guru sebagai pembimbing haruslah tampil secara fleksibel dan lebih memahami karakteristik peserta didik yang beragam. Guru haruslah berempatik dan responsif sehingga lebih memungkinkan mampu mengelola potensi peserta didik lebih kreatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Merdeka belajar merupakan agenda besar pemajuan pendidikan Indonesia yang terfokus pada aspek inovasi, mandiri belajar dan kreativitas. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Nasional dapat dipahami setidaknya terdapat tiga asas pokok yang sangat fundamental dalam merdeka belajar menjadi fokus utama pengembangan yaitu kebebasan berinovasi, belajar mandiri dan belajar kreatif. Kebebasan inovasi mendorong guru maupun peserta didik bebas tanpa kekangan melakukan berbagai eksperimentasi untuk mencoba hal-hal baru untuk menghasilkan gagasan-gagasan terbaru. Mandiri belajar memberikan peluang bagi peserta didik memilih belajar mendalam keahlian akademik tertentu dengan memformulasi motif tujuan yang ingin dicapai sesuai kemampuan akademik yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Amir, Zubaidah & Risnawati. 2015. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jakarta: Depublish.
- GTK. 2019. "Mengenal Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak." *Artikel Berita*, diakses di <https://gtk.kemdikbud.go.id> pada tanggal 9 Mei 2021.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kemp, Jerold E. 1994. *Proses Perencanaan Mengajar*. Bandung : ITB.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurjahayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perni, Ni Nyoman. 2018. "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume. 3, Nomor 1 Oktober 2018, ISSN: 2527-5445.
- Purwanto, Nurtanio Agus. 2018. "Perjalanan Kebijakan Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No. 01/Thn IV/April/2008.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2005. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Rusdiana dan Hermayati, Yeti. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Semiawan, Cony dkk. 2010. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, dkk. 1993. *Konsep Dasar dan Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Andira.